



# Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)  
Editor:  Yuda Syahputra

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

## Analisis Peran Supervisi Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Pengembangan Profesional Konselor

**Rhahima Zakia<sup>\*1</sup>, Maqomam Mahmuda<sup>2</sup>, Dasril Dasril<sup>3</sup>**

UIN Mahmud Yunus Batu Sangkar

---

### Article History

Received : 07 November 2024

Revised : 15 November 2024

Accepted : 28 November 2024

### How to cite this article (APA 6<sup>th</sup>)

Zakia, R., Mahmuda, M., Dasril, D. (2024). Analisis Peran Supervisi Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Pengembangan Profesional Konselor. *Psychocentrum Review*, 6(3), 172-179. DOI: [10.26539/pcr.631365](https://doi.org/10.26539/pcr.631365)The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.631365>

### Correspondence regarding this article should be addressed to:

Rhahima Zakia, [rhahimazakia18.rz@gmail.com](mailto:rhahimazakia18.rz@gmail.com), Jl. Jenderal Sudirman No.137, Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat.

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Zakia, R., Mahmuda, M., Dasril, D. (2024)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

## Analisis Peran Supervisi Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Pengembangan Profesional Konselor

Rhahima Zakia<sup>1\*</sup>, Maqomam Mahmuda<sup>2</sup>, Dasril Dasril<sup>3</sup>  
UIN Mahmud Yunus Batu Sangkar

---

**Abstract.** Sebagai tenaga profesional yang memegang peranan penting dalam pembinaan peserta didik, konselor sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dan terus meningkatkan mutu profesionalitasnya agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Supervisi yang tepat sasaran dan efektif merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung peningkatan kompetensi tersebut, berperan sebagai proses pembinaan yang mendorong konselor untuk mengembangkan keterampilan, memperbaiki metode kerja, serta menambah pengetahuannya dalam memberikan layanan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh supervisi bimbingan dan konseling terhadap pengembangan profesi konselor di Sumatera Barat. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini melibatkan 113 guru bimbingan dan konseling/konselor yang tersebar di sekolah-sekolah di Sumatera Barat sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui dua instrumen angket, yaitu angket supervisi bimbingan dan konseling dengan reliabilitas butir sebesar 0,91 dan angket pengembangan profesi konselor dengan reliabilitas butir sebesar 0,92, yang selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linier untuk melihat pengaruh supervisi terhadap pengembangan profesionalitas konselor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi yang efektif dapat meningkatkan pengembangan profesi konselor dalam layanan bimbingan dan konseling.

---

**Keywords:** Bimbingan dan Konseling Supervisi, Pengembangan Profesi Konselor, Konselor

Corresponding author: Rhahima Zakia, [rhahimazakia18.rz@gmail.com](mailto:rhahimazakia18.rz@gmail.com), Jl. Jenderal Sudirman No.137, Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat.



This work is licensed under a CC-BY-NC

---

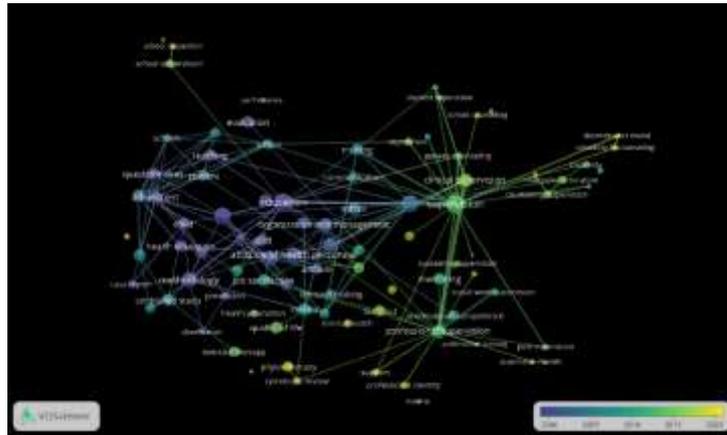
### Pendahuluan

Bimbingan dan konseling adalah komponen penting dari pendidikan dan sangat penting untuk mencapai tujuan akademik. Bimbingan dan konseling, sebagai bagian dari pendidikan, sangat bermanfaat untuk membangun kepribadian siswa di masa depan. Di sekolah, kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan oleh pejabat fungsional yang secara resmi disebut guru BK atau konselor. Istilah konselor muncul dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 6 menyebutkan bahwa “Konselor adalah pendidik, yang dikatakan “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Konseling di sekolah terus berkembang dari waktu ke waktu (Burnham et al., 2024; Chandler et al., 2018). ASCA meluncurkan cetak biru program terpadu pertamanya pada tahun 2003 dan, dengan penerbitan Model Nasional ASCA, telah memajukan industri ini secara sistematis. Selama lebih dari 15 tahun, konselor sekolah telah menggunakan Model Nasional ASCA sebagai kerangka kerja untuk membuat program konseling sekolah yang komprehensif yang bertujuan untuk membantu semua siswa dan mendorong kesetaraan dalam prestasi (Gibson et al., 2022). Tetapi masih ada masalah besar di lapangan. Misalnya, ada kekhawatiran tentang beban kasus siswa yang signifikan (Um & Bardhoshi, 2024), kesiapan akademik dan aktivitas pekerjaan siswa, efikasi diri konselor yang menurun, dan kebutuhan kesehatan mental siswa (Kozachuk & Conley, 2021). Konselor sekolah awal karier (yaitu, konselor sekolah tingkat magister dengan pengalaman tiga tahun atau kurang sejak lulus) sangat rentan terhadap dilema etika dan hukum serta tantangan profesional dan pribadi yang berlebihan (McLain, 2021). Namun, tantangan yang disebutkan di atas berlaku untuk semua konselor sekolah. Selain itu, studi telah menunjukkan bahwa banyak konselor sekolah tidak menerima supervisi klinis pasca-magister setelah lulus (Na & Lee, 2022).

Setiap kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki standar yang berbeda untuk kinerja mereka. Ekspektasi kinerja guru BK atau konselor yang memberikan pelayanan BK selalu digerakkan oleh altruisme, empati, penghormatan keragaman, dan mengutamakan kepentingan klien, dengan tetap mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan (Permendiknas Nomor 27 tahun 2008). Keberadaan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dan Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tersebut menunjukkan bahwa bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam mendorong tercapainya tujuan pendidikan serta bentuk-bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan cara meningkatkan supervisi BK. Tujuan utama supervisi BK adalah untuk meningkatkan profesional guru BK dan meningkatkan kualitas pelayanan (Direktorat Pendidikan Menengah Umum: 1998). Kompetensi guru BK juga mempengaruhi kinerja mereka karena kompetensi guru BK pada hakikatnya berupa pengetahuan dari pengetahuan bimbingan dan konseling, keterampilan, dan sikap seseorang, serta penerapan pengetahuan tersebut di tempat kerja (Depdiknas: 2004). Senadah dengan penelitian Srimulyani (2018) mengemukakan bahwa 90% meningkat kompetensi guru dalam menyusun RPP/RPLBK dengan pendekatan saintifik dan pendekatan BK di SMP binaan Kota Malang melalui metode workshop. Lestari (2013) menunjukkan enam kompetensi profesional guru BK: 1) memahami konsep dan praktik assesmen (memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseling), 2) memahami kerangka teoritik dan praktis BK, 3) membuat program BK, 4) menerapkan program BK secara menyeluruh, 5) menilai proses dan hasil kegiatan BK, dan 6) memahami etika profesional.

Fakta yang terjadi adalah bahwa kinerja guru BK masih belum profesional, mereka masih dikritik karena kinerja mereka di sekolah dan karena kepedulian masyarakat akan bimbingan dan konseling. Kinerja guru BK belum menunjukkan standar yang seharusnya ada di sekolah. Secara keseluruhan, masalah kinerja guru BK belum menunjukkan yang seharusnya (Latif, 2010; Rosra et al., 2013; Sandjaja et al., 2020; Saputry et al., 2018; Widianingrum et al., 2013). Untuk meningkatkan kinerja BK perlunya supervisi bimbingan konseling, sama halnya dengan penelitian Gede (2010) dan Hartono (2007) mengemukakan bahwa hasil temuan menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara supervisi bimbingan konseling dengan kinerja guru pembimbing.



**Gambar 1. Tren Supervisi Konseling Sejak Tahun 2000-2020**

Prariset yang dilakukan penelitian ini menemukan berbagai topik dalam supervisi, pendidikan, kesehatan mental, dan pengembangan profesional, di mana setiap kluster mengindikasikan bidang yang saling berkaitan dalam penelitian. Gambar satu ini adalah visualisasi jaringan kata kunci dari penelitian yang berhubungan dengan supervisi, pendidikan, kesehatan mental, dan pengembangan profesional yang dibuat dengan VOSviewer. Warna berbeda mewakili kelompok kata kunci yang terhubung erat dan berkembang dari tahun 2000 hingga 2020. Kluster hijau mencakup topik seperti “supervision” dan “clinical supervision,” yang terhubung dengan kata-kata seperti “professional competence” dan “education.” Kluster biru lebih fokus pada “education” dan “management,” yang terkait dengan “methodology” dan “organization.” Kluster ini menunjukkan area konsentrasi penelitian yang bervariasi, dari supervisi klinis dan kompetensi profesional hingga pendidikan dan manajemen organisasi. Perkembangan warna menunjukkan peningkatan fokus penelitian pada topik-topik ini selama dua dekade terakhir.

Di Amerika Serikat mengembangkan pendidikan dan pengawasan konselor pada tahun 1961 untuk menyebarkan informasi, memberikan pelatihan, dan pengawasan konselor. Pada tahun 1983 The Clinical Supervisor diciptakan untuk berbagai profesi (yaitu konselor, pekerja sosial, terapis pernikahan dan keluarga, konselor penyalahgunaan zat, dan psikolog). Pada tahun 1981, Carl Stoltenberg memperkenalkan proses dari perspektif perkembangan dokter, dan secara isomorfis adalah pelatihan pengawas, merancang model kompleksitas konselor yang dari waktu ke waktu menjadi lebih komprehensif (Stoltenberg & McNeill, 2010). Metode lain untuk memberikan umpan balik pada supervisi, termasuk proses ingatan interpersonal (Kagan et al., 1969), dan co-therapy (Hendrix et al., 2001). Selain itu, supervisi informasi konseling trauma menjadi salah satu bagian supervisi BK, di mana hakekat dari supervisi informasi konseling trauma adalah cara untuk membimbing konselor dalam pengawasan yang bekerja dengan klien yang terkena trauma (Jordan, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh supervisi bimbingan dan konseling terhadap pengembangan profesi konselor di Sumatera Barat.

## Method

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif pada guru BK/Konselor di sekolah SMP, SMA, dan SMK di Sumatera Barat, sampel penelitian berjumlah 113 guru BK/Konselor di sekolah yang tersebar di Sumatera Barat yang diperoleh melalui purposive random sampling. Data dikumpulkan melalui dua kuisioner, yaitu: supervisi BK dan pengembangan profesi konselor yang disebar melalui online. Kuisioner menggunakan 5 point Likert scale (sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai). Pada kuisioner pengembangan profesi konselor mengukur empat aspek, yaitu: kualitas pribadi, pengetahuan

dan keterampilan, jaringan profesional, dan sumber daya dengan nilai reliabilitas adalah 0.92. Kuisisioner supervisi BK mengukur tiga aspek, yaitu: pembinaan, pemantauan, dan penilaian dengan nilai reliabilitas adalah 0.91. Hal ini menandakan item-item memiliki kualitas yang sangat baik untuk kondisi pengukuran yang dilakukan, baik dari pengukuran pengembangan profesi konselor maupun dengan pengukuran supervisi BK. Lebih lanjut, data berkenaan dengan kontribusi supervisi BK terhadap pengembangan profesi konselor melalui analisis regresi linear.

## Result and Discussion

Data yang dikumpulkan dari 113 guru BK/konselor di berbagai sekolah tentang supervisi BK dan pengembangan profesi konselor disajikan dalam Tabel 1. Untuk variabel supervisi BK dan pengembangan profesi konselor, data ini mencakup berbagai indikator statistik, termasuk rata-rata (mean), nilai tengah (median), standar deviasi (SD), dan nilai minimum dan maksimum. Dengan melihat tabel ini, kita dapat memahami distribusi data, variasi skor, dan kecenderungan umum dari hasil pengukuran supervisi BK dan pengembangan profesi konselor dalam sampel penelitian ini.

**Tabel 1. Hasil Pengujian Deskriptif**

	N	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
Supervisi BK	113	106.4	106	9.57	80	121
Pengembangan profesi Konselor	113	65.8	65	6.14	49	79

Tabel ini menunjukkan hasil deskriptif untuk dua variabel, yaitu supervisi BK dan pengembangan profesi, dengan jumlah sampel (N) sebesar 113. Rata-rata (Mean) untuk variabel supervisi adalah 106.4, dengan nilai tengah (Median) 106, standar deviasi (SD) 9.57, nilai minimum 80, dan nilai maksimum 121. Sementara itu, variabel pengembangan profesi memiliki rata-rata 65.8, median 65, standar deviasi 6.14, nilai minimum 49, dan nilai maksimum 79. Nilai-nilai ini memberikan gambaran umum tentang sebaran data, menunjukkan bahwa variabel supervisi memiliki rentang yang lebih luas dibandingkan pengembangan profesi, serta perbedaan antara nilai rata-rata dan median yang kecil, yang mengindikasikan distribusi data yang relatif simetris untuk kedua variabel.

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana**

Model	R	R Square	Adjusted R <sup>2</sup>
X.Y	0.281	0.079	0.0706

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0.281, hal ini menandakan koefisien regresi antara supervisi BK dengan pengembangan profesi. Dapat diketahui nilai R Square sebesar 0.079. Hal ini berarti supervisi BK (X) berkontribusi terhadap pengembangan profesi (Y) sebesar 7.9%, sedangkan sisanya 92.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam kajian penulisan ini.

**Tabel 3. Signifikansi Supervisi terhadap Pengembangan Profesi**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Supervisi	333	1	332.8	9.51	0.003
Residuals	3883	111	35.0		

Pada table 3 ini, nilai Sum of Squares untuk supervisi adalah 333 dengan derajat kebebasan (df) 1, menghasilkan Mean Square sebesar 332.8. Nilai F sebesar 9.51 menunjukkan hasil dari perbandingan Mean Square supervisi BK dengan Mean Square Residuals ( $3883 / 111 = 35.0$ ). Nilai p sebesar 0.003 yang kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh supervisi BK terhadap variabel dependen adalah signifikan, artinya ada pengaruh yang signifikan antara supervisi BK terhadap pengembangan profesi konselor.

**Tabel 4. Persamaan Regresi dan Signifikansi X terhadap Y**

	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	46.603	6.239
Supervisi BK	0.180	0.058

Pada tabel 4 ini, terdapat dua nilai utama: konstanta (Intercept) sebesar 46.603 dan koefisien variabel supervisi BK sebesar 0.180. Nilai konstanta 46.603 menunjukkan bahwa ketika variabel supervisi BK bernilai nol, nilai prediksi untuk variabel dependen adalah 46.603. Sementara itu, koefisien 0.180 pada supervisi BK mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam supervisi BK akan meningkatkan variabel dependen sebesar 0.180 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

## Pembahasan

Supervisi klinis, intervensi di mana seorang konselor senior berkolaborasi dengan konselor pemula untuk meningkatkan kompetensi profesional dan klinis, diamanatkan untuk semua konselor profesional yang baru muncul (Bernard & Goodyear, 2019). Tujuan utama supervisi klinis adalah untuk mempromosikan pertumbuhan profesional dari yang disupervisi dan untuk menjaga kesejahteraan klien (Bernard & Goodyear, 2019). Konselor profesional memperoleh supervisi klinis dari fakultas program dan/atau supervisor lapangan yang dimulai dengan pelatihan pendidikan konselor mereka dan berlanjut sepanjang residensi pra-lisensi pascasarjana mereka (Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs (Educational & Programs, 2016). Supervisi klinis meningkatkan praktik bagi konselor dan klien dengan memastikan kepatuhan terhadap praktik terbaik dan standar etika dalam layanan konseling. Supervisi yang efektif merupakan dasar penting bagi konselor untuk meningkatkan pengembangan profesional mereka dan membentuk praktik konseling masa depan mereka (Borders et al., 2014). Supervisi yang tidak memadai, tidak menentu, atau tidak memenuhi syarat menimbulkan risiko bagi yang disupervisi dan klien mereka, yang menciptakan preseden untuk layanan konseling profesional masa depan yang kurang optimal (Schmidt et al., 2013). Pada tahun 1961, Amerika Serikat mengembangkan pendidikan dan pengawasan konselor untuk menyebarkan informasi, memberikan pelatihan, dan memantau konselor. Pada tahun 1983, Clinical Supervisor dibuat untuk banyak pekerjaan, seperti konselor, pekerja sosial, terapis pernikahan dan keluarga, psikolog, dan konselor penyalahgunaan zat. Pada tahun 1981, Carl Stoltenberg memperkenalkan proses dari perspektif perkembangan dokter dan, secara isomorfis, pelatihan pengawas. Setelah itu, model kompleksitas konselor menjadi lebih komprehensif dari waktu ke waktu (Stoltenberg & McNeill, 2010). Proses ingatan interpersonal dan co-therapy adalah cara lain untuk memberikan umpan balik pada supervisi (Kagan, Schauble, Resnikoff, Danish, & Krathwohl, 1969). Selain itu, salah satu komponen supervisi BK adalah supervisi informasi konseling trauma. Menurut Jordan (2018), tujuan dari supervisi ini adalah untuk memberikan bimbingan kepada konselor dalam pengawasan yang bekerja dengan klien yang terkena trauma.

Lebih lanjut, supervisi merupakan faktor ekstrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap professional guru (Sardiman, 2013). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa supervisi

yang bagus dapat mempengaruhi professional guru. Senadah dengan penelitian Masaong (2013) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran yaitu melalui supervisi. Program supervisi biasanya berisikan kegiatan yang akan dijalankan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya (Suhardan, 2014). Namun bagusnya supervisi tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi kinerja guru BK. Setidaknya ada 80.9% lagi faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru BK. Selanjutnya hasil penelitian yang ditemukan oleh Riskiwati (2014) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, motivasi kerja, kompetensi guru BK, dan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru BK dalam penyelenggaraan pelayanan BK di sekolah. Selain itu, Srimulyani (2018) mengemukakan bahwa 90% meningkat kompetensi guru dalam menyusun RPP/RPLBK dengan pendekatan saintifik dan pendekatan BK di SMP binaan Kota Malang melalui metode workshop.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh atas supervisi profesional konselor SUD. Supervisi klinis berbeda dari supervisi administratif, meskipun supervisor dapat mengelola kedua bentuk pengawasan tersebut. Supervisi administratif menekankan kepraktisan sehari-hari dari tanggung jawab dan kewajiban pekerjaan yang disupervisi. Supervisi klinis menekankan pengembangan dan kemajuan profesional yang disupervisi sebagai konselor penyalahgunaan zat, menjamin kemanjuran perawatan klien, dan memantau tidak adanya bahaya. Supervisor klinis dapat memperoleh bimbingan dari berbagai model supervisi, termasuk yang berfokus pada perilaku kognitif (Corey, 2013), model perkembangan (Stoltenberg & McNeill, 2010), model yang berpusat pada orang (Haynes et al., 2003), dan panutan sosial.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara supervisi BK terhadap pengembangan profesi konselor. Lebih lanjut, supervisi BK (X) berkontribusi terhadap pengembangan profesi (Y) sebesar 7.9%, sedangkan sisanya 92.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam kajian penulisan ini. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan peran supervisi BK dalam mendukung profesionalisme konselor. Mengingat adanya kontribusi supervisi BK terhadap pengembangan profesi konselor yang signifikan, sekolah diharapkan dapat memperkuat program supervisi yang mencakup aspek pembinaan, pemantauan, dan penilaian kinerja konselor secara lebih terstruktur. Peningkatan kualitas supervisi akan berdampak positif terhadap aspek-aspek penting pengembangan profesi, seperti kualitas pribadi, pengetahuan dan keterampilan, jaringan profesional, serta akses terhadap sumber daya. Hal ini diharapkan dapat mendukung terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan berkualitas, serta berkelanjutan bagi siswa di sekolah.

## Referensi

- Ardika, I. P. G. (2010). Kontribusi Supervisi Bimbingan Konseling, Iklim Kerja Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pembimbing Pada Sma Negeri Di Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1636–1873. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=258399&val=7027&title=Kontribusi Supervisi Bimbingan Konseling, Iklim Kerja Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pembimbing Pada Sma Negeri Di Kabupaten Bandung](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=258399&val=7027&title=Kontribusi%20Supervisi%20Bimbingan%20Konseling,%20Iklim%20Kerja%20Sekolah%20Dan%20Motivasi%20Kerja%20Terhadap%20Kinerja%20Guru%20Pembimbing%20Pada%20Sma%20Negeri%20Di%20Kabupaten%20Bandung)

- Bernard, J., & Goodyear, R. (2019). *Fundamentals of clinical supervision (6th ed.)*. Pearson.
- Borders, L. D. A., Glossoff, H. L., Welfare, L. E., Hays, D. G., DeKruyf, L., Fernando, D. M., & Page, B. (2014). Best Practices in Clinical Supervision: Evolution of a Counseling Specialty. *Clinical Supervisor*, 33(1), 26–44. <https://doi.org/10.1080/07325223.2014.905225>
- Burnham, J., Fye, H., Jackson, C. M., Ocampo, M., & Clark, L. (2024). A 20-Year Review of School Counselor Roles: Discrepancies Between Actual Practice and Existing Models. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 18(2), 1–18. <https://doi.org/10.70013/z4hl7wy9>
- Chandler, J. W., Burnham, J. J., Kiper Riechel, M. E., Dahir, C. A., Oliver, Da. F., Davis, A. P., & Bledsoe, K. G. (2018). Assessing the Counseling and Non-Counseling Roles of school counselors. *Journal of School Counseling*, 16(7), 1–25.
- Corey. (2013). Clinical Supervision in the Helping Professions. In Wiley (Vol. 53). John Wiley & Sons.
- Educational, C. for A. of C. and R., & Programs. (2016). *2016 standards for accreditation*. <http://www.cacrep.org/wp-content/uploads/2018/05/2016-Standards-with-Glossary-5.3.2018.pdf>
- Gibson, E. M., Certion, C. B., & Aldridge, L. D. (2022). The ASCA national model. *Foundations of School Counseling: Innovation in Professional Practice*, 57–72. <https://doi.org/10.1891/9780826187536.0004>
- Haynes, R., Corey, G., & Moulton, P. (2003). Supervision in the helping professions a practical approach. In *Australian Social Work* (Vol. 56, Issue 2). Brooks/Cole. <https://doi.org/10.1046/j.0312-407x.2003.00069.x>
- Hendrix, C. C., Fournier, D. G., & Briggs, K. (2001). Impact of co-therapy teams on client outcomes and therapist training in marriage and family therapy. *Contemporary Family Therapy*, 23(1), 63–82. <https://doi.org/10.1023/A:1007824216363>
- Jordan, K. (2018). Trauma-informed counseling supervision: something every counselor should know about. *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy*, 9(2), 127–142. <https://doi.org/10.1080/21507686.2018.1450274>
- Kadim Masaong. (2013). *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.16. Alfabeta.
- Kagan, N., Schauble, P., Resnikoff, A., Danish, S. J., & Krathwohl, D. R. (1969). Interpersonal process recall. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 148(4), 365–374. <https://doi.org/10.1097/00005053-196904000-00004>
- Kozachuk, L. A., & Conley, A. H. (2021). Development-oriented situational supervision: a leadership approach to supervision in counselor education. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 8(1), 44–55. <https://doi.org/10.1080/2326716X.2020.1835586>
- Kurniati, D., Hartini, H., & Ristianiti, D. H. (2023). *Hubungan antara Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Supervisi Bimbingan Konseling dengan Kinerja Guru Pembimbing SMP Negeri se-Kabupaten Rejang Lebong*. Universitas Negeri Semarang.
- Latif, A. (2010). *Praktik dan Prospek Penyelenggaraan Pelayanan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Padang Panjang*. Tesis. Universitas Negeri Padang.
- McLain, G. E. (2021). *Induction Experiences of Novice School Counselors in Small School Districts*. The University of Texas at San Antonio.
- Mugi Lestari, Mungin eddy Wibowo, S. (2013). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. In *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* (Vol. 2, Issue 4). Universitas Negeri Semarang.
- Na, G., & Lee, D. (2022). An Immigrant School Counselor as Multicultural and Social Justice Advocate for Immigrant Students: A Case Study Approach. *Journal of Asia Pacific Counseling*, 12(1), 133–153. <https://doi.org/10.18401/2022.12.1.8>
- Rizkiwati, C. D., Setyowani, N., & Mugiarsa, H. (2014). Faktor-Faktor Hambatan

- Profesionalisasi Guru Bk Di Sma Negeri Se- Kota Purwokerto. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3), 17–24. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/3779>
- Rosra, M., Mayasari, S., & Rahmayanthi, R. (2013). Kinerja Konselor Sekolah dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling pada Konselor Sekolah se-Kabupaten Lampung Tengah Tahun Akademik 2012/2013. *J Conserv Dent*, 16(4), 2013. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>
- Sandjaja, S. S., Syahputra, Y., & Hariyani, H. (2020). Contribution of Guidance and Counseling Supervision Toward Counselor Performance: Study in Sumatera Utara. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.938>
- Saputry, S. R., Nirwana, H., & Marjohan, M. (2018). The Contribution of Perceptions about the Tasks toward the Performance of School Counselor. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 2(3), 95–100. <https://doi.org/10.24036/4.32127>
- Sardiman. (2013). Kinerja Guru. In *Jurnal Ekonomi Manajemen* (Vol. 2, Issue 2). Raja Grafindo Persada.
- Schmidt, E. A., Ybañez-Llorente, K., & Lamb, B. C. (2013). Enhancing supervision in the addictions field: Introducing the supervisor evaluation of the professional and ethical competence of substance abuse counselors. *Alcoholism Treatment Quarterly*, 31(1), 78–94. <https://doi.org/10.1080/07347324.2013.746624>
- Srimulyani, M. (2017). Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP/RPLBK Dengan Pendekatan Saintifik/Pendekatan BK Melalui Metode Workshop di Sekolah Binaan Kota Malang Tahun 2017. *Prosiding SENASGABUD*, 1(1), 95–106.
- Stoltenberg, C. D., & McNeill, B. W. (2010). *IDM supervision: The integrative developmental model of supervision (3rd ed.)*. Routledge.
- Suhardan, D. (2014). *Supervisi Profesional [Professional Supervision]*. Alfabeta.
- Um, B., & Bardhoshi, G. (2024). Organizational resources, burnout, and work engagement of school counselors: The mediating effect of professional identity. *Journal of Counseling and Development*. <https://doi.org/10.1002/jcad.12538>
- Widyaningrum, T., Rosra, M., & ... (2013). Analisis Kinerja Profesionalisme Konselor Di Sma Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013. ... *Bimbingan Konseling*), 2(3). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/2074>